

# Ambivalensi dalam Cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* Karya Ahmad Tohari: Kajian Poskolonialisme

Akhmad Rizqi Turama  
Universitas Sriwijaya  
a.rizqiturama@gmail.com

## Abstrak

Masalah dalam riset ini adalah bagaimana ambivalensi yang ada dalam perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah pada cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* karya Ahmad Tohari. Objek material dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori poskolonialisme. Salah satu kemungkinan pilihan perhatian dalam teori poskolonial adalah respons perlawanan dari masyarakat terjajah terhadap penjajahan itu, tanpa menghilangkan perhatian pada kemungkinan adanya ambiguitas atau ambivalensi. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Bentuk data berupa kata, frasa, dan kalimat yang ada di dalam cerpen. Langkah riset meliputi tiga hal, yaitu: mengidentifikasi representasi penjajah dan terjajah pada cerpen, mengidentifikasi bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan, dan menjelaskan ambivalensi dalam perlawanan-perlawanan tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada tiga upaya perlawanan dari representasi pihak terjajah. Pertama, mereka tak bersedia memakan makanan sisa yang dihasilkan kaum representasi penjajah. Kedua, mereka menolak menjadi bahan tontonan kaum penjajah. Ketiga, tokoh Ayah tidak mengizinkan anaknya kencing di dekat emak, tapi boleh di mana saja di Jakarta (tempat para penjajah). Perlawanan pertama menjadi ambivalen karena pihak terjajah menolak memakan makanan sisa pemberian barat, tapi mereka memakan makanan yang diproduksi oleh kaum penjajah dengan perasaan senang. Perlawanan kedua menjadi ambigu sebab pihak terjajah menolak menjadi tontonan, namun saat menonton para penjajah, mereka justru meniru kelakuan penjajah tersebut. Ketiga, tokoh Emak bagaimanapun juga berada di Jakarta dan selalu di dekat anaknya. Artinya, selama mengotori tempat para penjajah itu, sang anak juga mengotori tempat mereka sendiri tinggal.

Kata kunci: Poskolonial, Perlawanan, Ambivalensi.

## Pendahuluan

Diakui atau tidak, cerpen-cerpen yang dimuat di harian *Kompas* seolah menjadi barometer cerpen di Indonesia untuk setidaknya sepuluh tahun belakangan. Meskipun tentu saja tidak sepenuhnya benar, cerpen-cerpen yang dimuat di harian tersebut menjadi standar kualitas cerpen Indonesia. Bahkan, beberapa pendapat yang beredar mengatakan bahwa seorang penulis cerpen baru diakui kepenulisannya jika karyanya tampil dan dimuat di harian *Kompas*. Dalam perspektif Bourdieu (Mahar dkk dalam Takwin, 2009: 32), *Kompas* bisa disebut telah memperoleh

doxa, sebuah kondisi ketika seseorang atau instansi telah mengakumulasi modal yang ia miliki sehingga ia tidak dipertanyakan lagi, diterima begitu saja. Dengan demikian, ia juga memiliki kekuasaan untuk memberikan pengakuan terhadap orang-orang atau instansi-instansi tertentu.

Dalam kaitannya dengan modal, seorang penulis cerpen yang karyanya dimuat di *Kompas* mendapatkan beberapa modal sekaligus. Modal ekonomis, berupa honor dari harian *Kompas* adalah yang terbesar di Indonesia jika dibandingkan dengan honor dari media-media lain. Modal simbolik, berupa pengakuan sebagai seorang

penulis. Modal simbolik mungkin merupakan yang paling dominan didapatkan karena beberapa hal. Pertama, seleksi yang ketat. Dinyatakan oleh Putu Fajar Arcana, redaktur cerpen *Kompas*, bahwa dalam satu minggu jumlah cerpen yang masuk ke meja redaksi rata-rata di atas seratus cerpen. Sementara yang dimuat hanya satu. Jika ditotal, dalam satu tahun jumlah cerpen yang masuk bisa mencapai seribu, namun yang dimuat maksimal hanya 54 cerpen. Persaingan yang begitu ketat membuat cerpen yang terpilih dianggap istimewa. Kedua, persebaran surat kabar. Sebagaimana diketahui, harian *Kompas* merupakan harian nasional dengan oplah tertinggi di Indonesia. Distribusi harian ini juga cukup luas dan merata ke sepenjuru nusantara, sehingga apapun yang tertuang di dalamnya menjadi sesuatu yang bersifat nasional. Ketiga, adanya buku cerpen pilihan *Kompas*. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, cerpen-cerpen yang dimuat di harian *Kompas* telah melewati seleksi dan persaingan yang ketat, namun redaksi *Kompas* masih menyeleksi lagi cerpen-cerpen tersebut untuk dibukukan. Dalam seleksi lanjutan ini, biasanya redaksi *Kompas* membentuk satu tim independen untuk melakukan penilaian. Tim tersebutlah yang kemudian menentukan cerpen-cerpen yang terpilih untuk masuk dalam antologi bertajuk *Cerpen Pilihan Kompas* yang pertama kali muncul pada tahun 1992. Di antara 15 sampai 25 cerpen terpilih, akan dipilih lagi satu cerpen terbaik yang kemudian menjadi judul buku. Penulis-penulis yang karyanya masuk dalam buku ini mendapatkan modal simbolik yang relatif sangat besar karena dicap sebagai pilihan atas pilihan.

Sementara, penulis yang karyanya terpilih menjadi judul buku mendapatkan modal simbolik yang lebih besar lagi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pendapat yang mengungkapkan bahwa cerpen *Kompas* sebagai cerminan standar cerita pendek Indonesia tidaklah terlalu salah. Oleh sebab itu, mencermati fenomena-fenomena yang terjadi dalam cerpen-cerpen pilihan *Kompas* termasuk dalam kegiatan mencermati fenomena sastra di Indonesia. Dalam riset yang dilakukan kali ini objek yang diteliti adalah pemenang cerpen pilihan *Kompas* dari edisi yang terakhir, yaitu tahun 2015. Adapun cerpen tersebut berjudul *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*<sup>2</sup> karya Ahmad Tohari.

Pemilihan cerpen tersebut bukan hanya karena cerpen tersebut adalah cerpen terkini dalam edisi pilihan *Kompas*, tapi juga karena muatannya yang sarat dengan tendensi poskolonialisme. Tendensi tersebut dapat dibuktikan dengan munculnya kata “merdeka” sebanyak tiga kali dalam cerpen ini, masing-masing satu kali di bagian awal, tengah, dan akhir. Pengulangan kata “merdeka” menunjukkan bahwa kata itu adalah sesuatu yang penting. Namun, penggunaan kata tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ada pihak yang membutuhkan pengakuan bahwa mereka merdeka, bebas. Pihak yang dimaksud adalah ketiga tokoh yang menjadi sorotan di dalam cerpen. Selain itu, ketika membaca cerpen tersebut juga terlihat adanya penggambaran ketiga tokoh sebagai sesuatu yang unik, yang belum terjamah, sebagaimana timur jauh dalam kaca mata poskolonial. Dengan kata lain, orang-orang di

dalam kereta, atau selain yang di pinggir rel menjadi representasi barat.

Dalam kaitannya dengan poskolonialisme, sastra Indonesia termasuk dalam wilayah kajian yang relevan. Pengalaman dijajah selama lebih dari tiga ratus lima puluh tahun memberikan bekas yang masih tampak dalam budaya Indonesia, termasuk karya-karya sastranya yang juga melingkupi cerpen. Sebagaimana diungkapkan oleh Faruk (2007:15) bahwa salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam poskolonialisme adalah mencari tahu bentuk-bentuk perlawanan atau kemunculan wacana tandingan dari pihak terjajah tanpa melupakan adanya kemungkinan ambiguitas atau ambivalensi dalam perlawanan tersebut. Dengan demikian, titik fokus artikel ini adalah wacana-wacana tandingan dari pihak terjajah beserta ambivalensinya yang terdapat dalam cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*<sup>9</sup> karya Ahmad Tohari.

### **Landasan Teori**

Berakhirnya penjajahan ternyata masih menyisakan berbagai tradisi yang dikenal dengan istilah hegemoni kultural (Ratna, 2007:219). Kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah lebih kuat dan berlangsung lebih lama daripada kekuasaannya atas wilayah geografis masyarakat terjajah. Kondisi itu terus berlangsung, bahkan ketika penjajah melepaskan kekuasaannya atas wilayah geografis tersebut (Faruk, 2007:16). Salah satu akibat yang dimaksud adalah rasa rendah diri masyarakat terjajah terhadap bangsa yang pernah menjajah

mereka. Munculnya anggapan bahwa barat superior dan timur inferior.

Rasa rendah diri akibat pengalaman masa lalu sebagai terjajah merupakan salah satu yang ingin diungkap dan dibongkar oleh pascakolonialisme. Sudut pandang pascakolonial yang demikian sejalan dengan pascastrukturalisme. Upstone melihat pandangan pascastruktural sesuai untuk melihat keberadaan elemen-elemen masa lalu. Pascastruktural menawarkan pandangan tentang ketidakstabilan makna, ketidakmungkinan petanda yang stabil, serta melihat jejak-jejak dari yang pernah hadir, dan mempertanyakan apa yang selalu dianggap sudah jelas (Upstone, 2009: 7). Dengan demikian, pascakolonial yang mencoba membongkar inferioritas timur terhadap dapat dikatakan sejalan dengan pascastruktural yang mempertanyakan petanda yang stabil.

Dalam upaya mengungkap dan membongkar sisa-sisa kolonial yang masih terdapat setelah bangsa terjajah merdeka, perlu disadari pentingnya keberadaan ruang. Ruang bersifat lebih cair dan *chaotic*/kacau dalam imaji pascakolonial (Upstone, 2009: 11). Lebih lanjut, Upstone menawarkan gagasan bahwa dengan merebut kembali kecairan ruang yang telah ditolak oleh konsep kolonial dalam gagasan ruang berbatasnya, dan dengan memberi lokasi-lokasi fungsi-fungsi politis, penulis-penulis pascakolonial menciptakan ruang sebagai tempat berbagai kemungkinan dan resistensi (Upstone, 2009: 11). Terlihat dari pendapat Upstone tersebut bahwa sebenarnya penulis pascakolonial memegang sebuah peranan penting dalam perlawanan bangsa terjajah. Ini sejalan

dengan pendapat yang menyatakan bahwa sastra dapat menjadi sarana bagi penyebaran gagasan melalui dunia baru (ideal) yang mencerminkan aktualisasi diri yang penuh kebebasan tersebut (Faruk, 1995:5).

Hanya saja, pembuatan wacana tandingan yang dilakukan penulis-penulis pascakolonial bukanlah perkara sederhana. Apalagi jika wacana yang hendak dibuat tersebut berkenaan dengan identitas, baik penjajah maupun terjajah. Dalam masyarakat yang mengalami proses kolonialisme panjang, persoalan identitas merupakan persoalan pelik (Sinaga, 2004:31). Sebuah persoalan yang menjadi hakikat jati diri suatu bangsa yang secara perlahan menuliskan narasi, dokumen dan manuskrip tentang perjuangannya. Unikinya, identitas semacam ini mau tidak mau merupakan hasil perjumpaannya dengan produk kultural kolonial. Hasilnya, bisa berupa hibriditas - semacam, persilangan dari dua spesies yang berbeda (Young, 1995:10), dengan tujuan untuk memasukkan masyarakat pribumi pada “zona-zona kotak”, sehingga bisa dikendalikan-, ataupun mimikri, yaitu tindakan masyarakat terjajah untuk meniru (Faruk, 2007:6).

Selain itu, di Indonesia ada beberapa kekhasan kolonisasi yang tidak terjadi di negara-negara jajahan lain. Salah satu kekhasan yang terjadi dalam kolonialisme Belanda di Indonesia adalah munculnya dualisme dalam sistem politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Di satu pihak, masyarakat pribumi hidup dengan sistem politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan tradisional, tetapi di lain pihak mereka juga harus hidup dengan

sistem tatanan kolonial. Dalam dualisme ini, sistem yang satu tidak terpisah dari yang lainnya, melainkan cenderung saling melintasi dan tumpang tindih (Faruk, 2007:9). Dengan kondisi ini, karakter pribumi pastilah berada pada wilayah “ketidakjelasan” identitas. Kendali kultural tidak dimonopoli oleh pihak kolonial saja, pihak bangsawan ikut terlibat dalam proses tersebut.

Kesulitan lain yang dihadapi oleh penulis-penulis pascakolonial dalam pembuatan wacana tandingan adalah problematika kekuasaan dan kebenaran. Proses penciptaan ataupun produksi wacana selalu mengandaikan institusi untuk mengarahkannya. Oleh karena itu, dia cenderung membungkam “yang lain”. Adapun yang diperbolehkan hadir adalah representasi yang dikelolanya. Akhirnya, kekuasaanlah yang melahirkan kebenaran (*via* McNay, 1994:69). Dengan kata lain, wacana yang telah dibuat tidak dengan serta merta menjadi sebuah kebenaran.

Terlepas dari segala kompleksitas yang telah diungkapkan, sebuah karya yang dihasilkan oleh penulis pascakolonial tetap layak dicermati dan dilihat kemungkinan-kemungkinannya dimunculkan sebagai sebuah wacana tandingan terhadap kolonial. Sebaliknya, perlawanan-perlawanan dan wacana-wacana tandingan tersebut menjadi menarik justru karena kemungkinannya untuk bersifat ambigu atau ambivalen. Sebuah perlawanan yang sesungguhnya tunduk, sebuah ketertundukan yang justru melawan.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah deskriptif. Data berupa kata, frasa, atau kalimat yang didapatkan dari cerpen Ahmad Tohari yang berjudul *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* Cerpen ini pertama kali diterbitkan di harian *Kompas* pada 13 September 2015 dan kemudian terpilih menjadi cerpen terbaik *Kompas*.

Adapun langkah-langkah penelitian meliputi dua tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi perlawanan-perlawanan atau wacana tandingan dari pihak terjajah, (2) menunjukkan kemungkinan-kemungkinan ambivalensi dalam perlawanan-perlawanan tersebut.

## **Pembahasan**

### **a. Makanan Penjajah dan Terjajah**

Sepanjang cerita pendek ini, kisah yang paling menonjol dan mendominasi cerita adalah perihal ketiga tokoh penghuni pinggiran rel kereta api yang sedang menikmati mie instan. Narator menceritakan bahwa satu bungkus mie instan tersebut dinikmati oleh dua orang, yaitu tokoh anak dan tokoh wanita. Diceritakan bahwa sang anak memakan sulur-sulur mie, sementara kuahnya untuk sang wanita yang mungkin adalah ibu dari sang anak sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut: "Kuahnya masih terlalu panas. Lagi pula kamu jangan serakah. Kuah mi selalu buat emak. Dia suka sekali," (Tohari, 2015).

Gambaran bahwa mereka menikmati makanan tersebut, bahkan sampai membagi satu porsi untuk dua orang, tidak terjadi ketika ada makanan lain yang dilemparkan oleh pramusaji kereta api. Tokoh-tokoh yang menjadi representasi dari timur menolak untuk mengambil sisa-sisa

makanan yang sengaja diletakkan di dekat mereka. Meskipun sebenarnya keinginan untuk itu ada, namun ditahan. Agar lebih jelas, berikut ini kutipan yang menggambarkan bahwa sesungguhnya tokoh anak ingin mengambil makanan yang dilemparkan pramusaji, namun ditahan oleh sang ayah.

Mata anak laki-laki usia lima tahun itu menyala dan membulat ketika melihat ada paha ayam goreng tergeletak di antara serakan sisa makan. Dan anjing yang tadi kencing di dekat lampu sinyal ternyata bergerak lebih cepat. Si anak tertahan. Apalagi si ayah menekan pundak anaknya agar tidak melangkah (Tohari, 2015).

Dari kutipan tersebut, setidaknya ada dua hal yang dapat disimpulkan. Pertama, derajat orang-orang pinggiran rel yang kurang lebih sama dengan anjing kudisan. Walaupun tidak dinyatakan secara gamblang bahwa sisa-sisa makanan tersebut diperuntukkan kepada ketiga tokoh sentral di cerpen, pelemparan sisa makanan ke dekat mereka tentu memiliki arti tertentu. Apalagi tidak dijelaskan bahwa sebenarnya pramusaji tersebut sebenarnya ingin melemparkan sisa-sisa makanan tersebut ke kotak sampah, namun karena lemparannya meleset, mendaratlah sampah itu ke dekat tiga orang penghuni pinggiran rel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memang pramusaji tersebut dengan sengaja melemparkan sisa makanan sehingga jatuh ke dekat ketiganya. Jadi, pramusaji yang merupakan salah satu representasi barat, memberikan makanan yang tidak layak kepada tokoh-tokoh representasi timur sebab baginya derajat yang tidak setara. Bahkan, ketika

akhirnya sisa-sisa makanan tersebut diambil oleh anjing, tak ada upaya pencegahan yang dilakukan sang pramusaji. Hal itu dapat dimaknai bahwa bagi sang pramusaji, tidak masalah yang mengambil sisa makanan tersebut anjing atau orang-orang pinggiran rel karena keduanya tidak berbeda. Singkatnya, pramusaji mendefinisikan diri sebagai diri dan orang-orang pinggiran rel sebagai liyan. Kedua, yang merupakan efek dari yang pertama, orang-orang pinggiran rel menolak untuk dijadikan liyan dengan cara tidak mengambil sisa-sisa makanan yang sengaja dilemparkan ke dekat mereka.

Penolakan identifikasi sebagai liyan dapat dikatakan sebagai sebuah perlawanan yang dilakukan oleh timur: orang-orang pinggiran rel. Dengan tidak mengambil makanan sisa, mereka mendeklarasikan diri sebagai sebuah entitas yang merdeka, tidak bergantung pada pemberian barat. Lebih dari itu, mereka telah memiliki makanan mereka sendiri yang bukan merupakan sisa-sisa makanan barat: mie instan. Makanan tersebut menjadi identitas dan karenanya ketiga tokoh di dalam cerpen mendapatkan kebahagiaan tersendiri sebagaimana terekam dalam kutipan berikut:

Apalagi si ayah telah mendahului mengulurkan dengan tangan kanan kantung mi kepada istri atau apanya yang baru bangun. Dan ternyata semua benar; perempuan itu kelihatan sangat lahap ngenyot kuah mi instan langsung dari kantung plastik. Ada sepasang mata bocah yang begitu bening dan sejati menatap gerak mulut dan pipi emaknya yang sedang ngenyot-enyot. Lalu mata bening itu berpindah menatap wajah ayahnya. Tatapan sejati itu ingin

menguji apa benar si ayah suka melihat istri atau apanya ketika perempuan itu sedang ngenyot-enyot kantung plastik seperti seorang bocah. Ternyata juga benar adanya. Mata anak lelaki usia lima tahunan itu menyala, pipinya menyala, dan kedua bibir sejatinya merekah. Dia tertawa karena melihat wajah ayahnya menjadi wajah seorang yang sedang bersuka (Tohari, 2015).

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa perlawanan pihak terjajah sangat mungkin bersifat ambigu atau ambivalen, begitupun dengan perlawanan yang dilakukan oleh ketiga tokoh penghuni pinggiran rel ini. Makanan yang telah memberikan mereka kebahagiaan sekaligus identitas tersebut ternyata merupakan produk barat. "Iya, Pa. Di TV juga ada anak nyedot mi, kan? Anaknya cakep. Bajunya bagus banget. Rumahnya bagus banget. Jadi sekarang aku sama seperti anak yang makan mi di TV kan?" (Tohari, 2015). Jadi, warga pinggir rel menolak identitas yang diberikan oleh barat sebab mereka telah memiliki identitas sendiri, namun di saat yang bersamaan, identitas yang telah mereka dapatkan tersebut merupakan produk barat. Oleh karena itu, perlawanan yang dilakukan sekaligus merupakan sebuah kepatuhan.

## **b. Penjajah dan Terjajah sebagai Bahan Tontonan**

Dalam relasi barat dan timur di kaca mata poskolonial, barat mendefinisikan timur jauh sebagai sesuatu yang eksotis, yang belum terjamah. Karena itu, barat melihat timur sebagai sesuatu yang aneh, sesuatu yang layak untuk diperhatikan,

ditonton. Di cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* ini, terdapat gambaran tentang proses menonton dan ditonton antara barat dan timur.

Ketika kereta berhenti, orang-orang yang ada di dalam kereta dapat memperhatikan kegiatan dan kelakuan orang-orang yang hidup di pinggir rel. Sebab itulah pramusaji kereta melemparkan sisa-sisa makanan ke dekat ketiga tokoh utama cerpen. Terlepas dari niat dan tendensi pramusaji melakukan pelemparan sisa-sisa makanan tersebut, itu menjadi bukti bahwa orang-orang di dalam kereta memperhatikan orang-orang di pinggir rel. Bukti kedua adalah adanya ketakutan tokoh ayah omongannya telah didengar yang berarti mereka berada di dalam radius yang cukup untuk diperhatikan oleh orang lain. "Maka siapa yang tahu si ayah itu merasa cemas karena telah mengatakan anaknya boleh kencing di mana pun di Jakarta asal tidak di dekat punggung emaknya? Apakah kata-kata tadi didengar juga oleh mereka yang sedang berdiri di pintu kereta api?" (Tohari, 2015).

Adanya fakta bahwa mereka diperhatikan, dijadikan bahan tontonan, membuat tokoh ayah merasa tidak nyaman. Ia menolak dan mengajak anak beserta perempuan yang mungkin istrinya untuk pindah dari tempat semula ke tempat baru sehingga tidak lagi menjadi bahan tontonan.

"Mari kita pergi," kata si ayah kepada anak dan istri atau apanya. "Di sini kita malah jadi tontonan."

Dalam satu menit ketiga warga pinggir rel itu berkemas. Si ayah mengambil satu kotak kardus kecil dari bawah semak berdebu

yang meranggas. Si istri atau apa menyambar buntalan pakaian, dan si anak laki-laki usia lima tahunan mengambil harta kesayangannya berupa bekas antena kanopi radio. Kemudian ketiganya bergerak melawan arah datangnya kereta api. Setelah agak jauh di sana mereka tertawa-tawa (Tohari, 2015).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketiga tokoh setuju bahwa mereka bukanlah bahan tontonan. Mereka menolak dijadikan liyan, dijadikan sebuah objek yang dianggap eksotis, tidak terjamah, dan bahkan tidak (atau kurang) beradab. Bentuk penolakan yang dilakukan oleh ketiga tokoh tersebut tidak berhenti pada perginya ke tempat yang baru, di adegan sebelumnya diceritakan bahwa sang anak menonton peradaban di luar sana lewat layar televisi. Maka, penulis membuat situasi terbalik. Bukan saja timur menolak untuk dijadikan bahan tontonan, tetapi juga timur telah menjadikan barat sebagai objek yang ditonton. Posisi menjadi berbeda sehingga dalam konteks ini justru baratlah yang menjadi sesuatu yang eksotis sehingga layak diperhatikan. Hanya saja, permasalahan muncul ketika ternyata bahan tontonan tersebut menjadi tuntunan, menjadi contoh. Diceritakan bahwa sang anak melihat sebuah iklan yang menampilkan seorang anak kecil yang makan mie, dan karena itu ia menganggap dirinya sama dengan anak yang ada di dalam iklan.

"Iya, Pa. Di TV juga ada anak nyedot mi, kan? Anaknya cakep. Bajunya bagus banget. Rumahnya bagus banget. Jadi sekarang aku sama seperti anak

yang makan mi di TV kan ?” tanya anak usia lima tahunan itu dengan roman muka yang sejati. Sejenak si ayah kelihatan terpana. Namun sesaat kemudian tawanya meledak. Tubuhnya terguncang. Kuah mi instan sampai muncrat dari lubang kantung plastik yang sedang dipegang dengan tangan kirinya (Tohari, 2015).

Penjungkirbalikan posisi sebagaimana dinyatakan sebelumnya menjadi sia-sia karena ternyata dalam posisi menjadi penonton tidak membuat timur mendapatkan ke’diri’annya. Ia tetap merasa rendah diri terhadap barat dan menganggap barat sebagai sebuah panutan sehingga menjadi kebanggan tersendiri jika bisa mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh barat.

### c. Penguasaan Tempat dan Batas-batasnya

Sebagaimana dinyatakan oleh Faruk (2007) bahwa masyarakat terjajah adalah masyarakat yang hidup dalam sebuah wilayah geografis yang diduduki, dikuasai, diatur, dikontrol, dan dikendalikan oleh masyarakat lain yang berasal dari wilayah geografis atau ruang yang lain. Berdasarkan pendapat itu, maka perihal membuang air kecil atau kencing di dalam cerpen ini juga dapat diartikan sebagai simbol-simbol yang berkaitan dengan poskolonialisme. Sebabnya adalah sang anak mendapatkan kesulitan untuk mencari tempat, mencari suatu letak geografis, yang boleh dikencingi.

Ketika sang anak ingin kencing di dekat ibunya, sang ayah melarang karena itu adalah teritori sendiri. Kencing di dekat ibunya dianggap

sama dengan mencemari atau mengotori wilayah sendiri dan mengotori diri sendiri.

”Hus! Jangan kencing di situ. Nanti kena punggung emakmu.” Tegur si ayah. Anak itu mengejan, mengekang kemaluannya dan kencingnya berhenti mengucur; memutar badan sembilan puluh derajat, kemudian cairan kekuningan mengucur lagi dari kemaluan yang masih sejati.

”Nah begitu, kamu tidak boleh kencing dekat punggung emakmu....” (Tohari, 2015).

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa sang ayah memperbolehkan anaknya untuk mengotori atau kencing di mana pun asalkan tidak dekat dengan ibunya.

”Kencing dekat punggung emak, tidak boleh. Kencing dekat buntalan pakaian, juga tidak boleh. Yang boleh di mana, Pa?”

Si ayah tersenyum. Wajahnya sungguh menampakkan wajah manusia bebas-merdeka, khas wajah warga kehidupan pinggir rel kereta api.

”Nah, dengar ini! Kamu boleh kencing di mana pun seluruh Jakarta; di Menteng, di pinggir Jalan Thamrin, di lapangan belakang Stasiun Gambir, di sepanjang gili-gili Kebayoran Baru, juga boleh kencing di Senayan. Dengar itu?” (Tohari, 2015).

Dialog tersebut menyatakan bahwa sang anak bebas untuk kencing di mana pun. Perkataan sang ayah mengimplikasikan dua makna. Pertama adalah bahwa ia memiliki kebebasan untuk mengontrol dan berkuasa atas pengelolaan suatu wilayah geografis bernama Jakarta. Di bagian ini muncul

wacana perlawanan. Timur seolah lebih berkuasa ketimbang barat. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih tempat yang akan dikotori dan yang akan dibiarkan tetap bersih. Masalahnya adalah kebebasan tersebut sekaligus diikuti oleh sebuah syarat mengikat yang berbunyi, “asal tidak di dekat punggung emak atau di dekat buntalan pakaian.” Namun faktanya, ketiga orang tersebut selalu berdekatan dan bersama. Sehingga di mana pun berarti tidak di mana pun. Dan dengan sendirinya sekaligus meruntuhkan kekuasaan atas pengelolaan suatu wilayah. Kedua, jika mereka bukanlah penguasa atas teritori Jakarta, maka yang menguasainya adalah orang-orang dari jenis yang berseberangan dengan mereka: barat. Maka, mengencingi Jakarta berarti telah mengotorinya dan merupakan sebuah bentuk perlawanan tersendiri. Akan tetapi, hal tersebut juga problematis karena pada faktanya ketiga tokoh tersebut tinggal di Jakarta. Jadi, mengotori tempat para penjajah berarti mengotori tempat mereka sendiri. Dengan demikian, apapun implikasi dari pernyataan bebas untuk kencing di seluruh wilayah Jakarta, tetap membawa perlawanan yang diajukan menuju jalan buntu.

### **Kesimpulan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada tiga upaya perlawanan dari representasi pihak terjajah. Pertama, mereka tak bersedia memakan makanan sisa yang dihasilkan kaum representasi penjajah. Kedua, mereka menolak menjadi bahan tontonan kaum penjajah. Ketiga, tokoh Ayah tidak mengizinkan anaknya kencing di dekat emak, tapi

boleh di mana saja di Jakarta (tempat para penjajah). Perlawanan pertama menjadi ambivalen karena pihak terjajah menolak memakan makanan sisa pemberian barat, tapi mereka memakan makanan yang diproduksi oleh kaum penjajah dengan perasaan senang. Perlawanan kedua menjadi ambigu sebab pihak terjajah menolak menjadi tontonan, namun saat menonton para penjajah, mereka justru meniru kelakuan penjajah tersebut. Ketiga, tokoh Emak bagaimanapun juga berada di Jakarta dan selalu di dekat anaknya. Artinya, selama mengotori tempat para penjajah itu, sang anak juga mengotori tempat mereka sendiri tinggal.

### **Daftar Pustaka**

- Faruk. 1995. “Universalisme yang Menyangkal : Nasionalisme Dalam Sastra” dalam *Perlawanan Tak Kunjung Usai: Sastra, Politik, Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-kolonial: Hegemoni dan Resistensi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahar, Cheleen dkk. 2009. “Posisi Teoretis Dasar”. Ed. Bagus Takwin. *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- McNay, Lois. 1994. *Foucault: A Critical Introduction*. Oxford: Polity Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme.: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.